

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Lokasi Penelitian

###### a. Sejarah singkat berdirinya SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin

SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin terletak di Rantauan Timur II RT.05 No.56 Pekauman Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. SMP Nahdlatul Ulama memiliki NPSN 30305036. Ditinjau dari segi geografis SMP Nahdlatul Ulama cukup strategis terletak tidak jauh dari jantung kota Banjarmasin. Kepala sekolah SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin sekarang ini adalah Saiful Anwar, M.Pd.

###### b. Identitas SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin

Nama Sekolah : SMP NAHDLATUL ULAMA  
NPSN : 30305036  
Jenjang Pendidikan : SMP  
Status Sekolah : Swasta  
Alamat Sekolah : Rantauan Timur II Rt 5 No 56  
RT / RW : 5/6  
Kode Pos : 70243  
Kelurahan : Pekauman  
Kecamatan : Kec. Banjarmasin Selatan  
Kabupaten/Kota : Kota Banjarmasin  
Provinsi : Kalimantan Selatan  
Negara : Indonesia  
Posisi Geografis : -3.3344417 Lintang  
114.59186 Bujur

Data Pelengkap :

SK Pendirian Sekolah : 37/I/15/C1.85

Tanggal SK Pendirian : 1985-05-30  
Status Kepemilikan : Yayasan  
SK Izin Operasional : 37/I/15/C1.85  
Tanggal SK Izin Operasional : 1985-05-30

c. Misi dan Tujuan SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin

1) Visi SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin:

Generasi Islami yang Cinta Alquran, Berakhlakul Karimah, Berwawasan Nasional dan Global, serta Peduli terhadap Lingkungan.

2) Misi SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin

- a) Mewujudkan pengembangan KTSP dengan perangkat kurikulum yang lengkap dan sesuai standar.
- b) Mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan menekankan peningkatan akhlak dan keagamaan.
- c) Menghasilkan lulusan dan mempersiapkan generasi Islam yang mencintai Alquran.
- d) Memadukan imtaq, imtek, dan amal sholeh yang berakhlakul karimah dengan faham ahlussunah wal jamaah.
- e) Melaksanakan kegiatan keagamaan dengan pembiasaan pembacaan amaliah, pembacaan kitab suci Alquran, muhadharah, habsyi, ceramah agama pada kegiatan Jumat Taqwa.
- f) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan melalui kegiatan sholat fardu zuhur berjamaah, sholat dhuha, dan salat sunat lainnya.
- g) Menanamkan nilai-nilai keislaman dan kecintaan terhadap Alquran.
- h) Meningkatkan pengetahuan dengan memperluas wawasan secara nasional dan global.

- i) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan hijau sehingga menjadi kondusif untuk kegiatan pendidikan.
- j) Menyediakan pendidikan untuk menghasilkan kelulusan yang peduli terhadap pencegahan pencemaran lingkungan.

3) Tujuan SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin:

- a) Terwujudnya pengembangan KTSP dengan perangkat kurikulum yang lengkap dan sesuai standar.
- b) Terlaksananya kegiatan pembelajaran yang menekankan peningkatan akhlak dan wawasan keagamaan.
- c) Terlaksananya pendidikan yang menghasilkan lulusan yang Islami dan mencintai Alquran.
- d) Mengaktualisasikan potensi diri siswa melalui berbagai kegiatan pengembangan diri seperti: Pramuka, Muhadharah, dan Seni Budaya Islam (Habsyi).
- e) Terlaksananya kegiatan keagamaan dengan pembiasaan pembacaan amaliah, pembacaan kitab suci Alquran, muhadharah, Habsyi, ceramah agama pada kegiatan Jumat taqwa.
- f) Tercapainya keimanan dan ketakwaan melalui kegiatan salat fardhu zuhur berjamaah, sholat Dhuha, dan salat sunat lainnya.
- g) Meningkatkan kesadaran siswa untuk menjalankan ibadah dan mampu menghafal juz amma pada akhir tahun.
- h) Mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- i) Terbukanya wawasan pengetahuan secara nasional dan global sesuai dengan tuntutan zaman.
- j) Tercapainya penciptaan lingkungan sekolah yang bersih dan hijau sehingga menjadi kondusif untuk kegiatan pendidikan.

- k) Tercapainya kegiatan bersih-bersih lingkungan untuk memupuk karakter siswa dan meningkatkan hidup bersih, serta lingkungan yang sehat.
  - l) Tercapainya penyediaan pendidikan untuk menghasilkan lulusan berkualitas tinggi yang peduli terhadap pencegahan pencemaran lingkungan.
- d. Periode Kepemimpinan Kepada SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin

Kepala Sekolah merupakan salah satu komponen penting pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan mutu pendidikan. Di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin sudah mengalami 6 kali pergantian kepemimpinan. Kepala Sekolah pertama adalah Bapak Muhammad Yusuf, yang menjabat dari tahun 1985-1989. Berikut periodisasi kepemimpinan kepala SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin sejak awal didirikan hingga sampai sekarang dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Periodisasi Kepemimpinan SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin

No.	Nama	Periode
1.	M. Yusuf	1985 – 1989
2.	Drs. H. Usman M	1990 – 1991
3.	Drs. Abdul Khalik	1995 – 1996
4.	Djim Adchan, S.Pd	1996 – 2016
5.	H. Hulwani, S.Pd, M. Pd	2016 – 2021
6.	Saiful Anwar, M.Pd.	2021 – sekarang

Sumber: TU SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin, 2023

- e. Keadaan Pendidik SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin:

Tabel 4.2 Data Keadaan Pendidik SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin

No.	Nama	Jabatan
1.	Saiful Anwar, M.Pd	Kepala Sekolah
2.	Hj. Azizah Raihanah, M.Pd	Wakil Kepala Sekolah
3.	Rumaniah, S.Pd	Guru Bahasa Inggris

No.	Nama	Jabatan
4.	Kasmawati, S.Ag. M.Pd	Guru PAI/BP
5.	Siti Fachriyah, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
6.	Sari, S.Pd	Guru Prakaya/TIKOM
7.	Endah Yuni Pramita	Guru Matematika
8.	Zainab, S.Pd	Guru Bahasa Arab
9.	Mawardi, S.Pd	Guru Baca Tulis Al-Qur'an
10.	Afuah S.Pd	Guru IPA
11.	Nurhidayah	Guru IPS
12.	Maulidia Rezaqita Rahmah	Guru Bahasa Inggris
13.	Abdul Hamid, S.Pd	Guru IPA
14.	Pahru Hidayat	Guru PJOK

Sumber: TU SMP Nahdatul Ulama Banjarmasin, 2023

f. Keadaan Siswa dan Siswi SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin

Tabel 4.3 Data Keadaan Siswa dan Siswi SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII	13	16	29
2.	VIII A	9	8	17
3.	VIII B	12	10	22
4.	IX A	8	12	20
5.	IX B	7	11	18
<b>Jumlah</b>		49	57	106

Sumber: TU SMP Nahdatul Ulama Banjarmasin, 2023

g. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin

Berikut data keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin:

Tabel 4.4 Data Keadaan Sarana dan Prasarana di SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	6	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Baik
4.	Ruang Guru	1	Baik
5.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
6.	Ruang BK	1	Baik
7.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
8.	Ruang Lab Komputer	1	Baik
9.	Ruang UKS	1	Baik
10.	Musholla	1	Baik
11.	Kantin	2	Baik
12.	Toilet Guru	1	Baik
13.	Toilet Siswa	2	Baik
14.	Lapangan Parkir	1	Baik
15.	Lapangan Olahraga	1	Baik
16.	Ruangan Koperasi Siswa	1	Baik

Sumber: TU SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin, 2023

## 2. Deskripsi Data Penelitian

### a. Data Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP Nahdlatul Ulama Banjarmasin

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan soal tes essay yang telah divalidasi dan reliabel dengan memuat 2 butir soal yang mana disetiap soal mempunyai 3 cabang. Responden penelitian ini terdiri dari 38 siswa dari kelas VIIIA dan VIIIB. Dimana kelas VIIIA sebagai kelas kontrol dan kelas VIIIB sebagai kelas eksperimen.

Secara keseluruhan data tes kemampuan berpikir kreatif di SMP Nahdatul Ulama Banjarmasin untuk *pretest* kelas kontrol berada pada kategori cukup kreatif dengan persentase 51% dan *posttest* kelas kontrol berada pada kategori kreatif dengan presentase 63%. Selanjutnya kemampuan berpikir kreatif untuk *pretest* kelas eksperimen berada pada kategori cukup kreatif dengan persentase 58% dan *posttest* kelas eksperimen berada pada kategori sangat kreatif dengan persentase 82%. Adapun distribusi jawaban pada hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Jawaban Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Kelas Kontrol (*Pretest*)

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Kreatif	2	12%
Kreatif	4	25%
Cukup Kreatif	6	38%
Kurang Kreatif	3	19%
Tidak Kreatif	1	6%
Total	16	100%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden berada pada kategori cukup kreatif, yaitu sebanyak 6 siswa atau sebesar 38% dari jumlah responden, untuk frekuensi terendah yang dijawab oleh responden pada kategori tidak kreatif sebesar 6%. Sedangkan diantaranya dijawab dengan kategori sangat kreatif sebesar 12%, kategori kreatif sebesar 25%, dan kategori kurang kreatif sebesar 19%.

Tabel 4.6 Distribusi Jawaban Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Kelas Kontrol (*Posttest*)

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Kreatif	4	25%
Kreatif	4	25%
Cukup Kreatif	7	44%
Kurang Kreatif	1	6%
Tidak Kreatif	0	0%
Total	16	100%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden berada pada kategori cukup kreatif, yaitu sebanyak 7 siswa atau sebesar 44% dari jumlah responden, untuk frekuensi terendah yang dijawab oleh responden pada kategori tidak kreatif sebesar 0%. Sedangkan diantaranya dijawab dengan kategori sangat kreatif sebesar 25%, kategori kreatif sebesar 25%, dan kategori kurang kreatif sebesar 6%.

Tabel 4.7 Distribusi Jawaban Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Kelas Eksperimen (*Pretest*)

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Kreatif	0	0%
Kreatif	9	40%
Cukup Kreatif	11	50%
Kurang Kreatif	1	5%
Tidak Kreatif	1	5%
Total	22	100%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden berada pada kategori cukup kreatif, yaitu sebanyak 11 siswa atau sebesar 50% dari jumlah responden, untuk frekuensi terendah yang dijawab oleh responden pada kategori sangat



kreaif sebesar 0%. Sedangkan diantaranya dijawab dengan kategori kreatif sebesar 40%, kategori kurang kreatif sebesar 5%, dan kategori tidak kreatif sebesar 5%.

Tabel 4.8 Distribusi Jawaban Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Kelas Eksperimen (*Posttest*)

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Kreatif	11	50%
Kreatif	11	50%
Cukup Kreatif	0	0%
Kurang Kreatif	0	0%
Tidak Kreatif	0	0%
Total	22	100%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden berada pada kategori sangat kreatif, yaitu sebanyak 11 siswa atau sebesar 50% dari jumlah responden dan kategori kreatif sebanyak 11 siswa atau sebesar 50%, untuk frekuensi terendah yang dijawab oleh responden pada kategori cukup kreatif sebesar 0%, kategori kurang kreatif sebesar 0%, dan kategori tidak kreatif sebesar 0%.

b. Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Nahdatul Ulama Banjarmasin

Secara keseluruhan data tes kemampuan berpikir kritis di SMP Nahdatul Ulama Banjarmasin untuk *pretest* kelas kontrol berada pada kategori cukup kritis dengan persentase 55% dan *posttest* kelas kontrol berada pada kategori kritis dengan presentase 63%. Selanjutnya kemampuan berpikir kreatif untuk *pretest* kelas eksperimen berada pada kategori kritis dengan persentase 70% dan *posttest* kelas eksperimen berada pada kategori sangat kritis dengan persentase 83%. Adapun distribusi jawaban pada hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Jawaban Tes Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol (*Pretest*)

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Kritis	2	13%
Kritis	5	31%
Cukup Kritis	7	43%
Kurang Kritis	2	13%
Tidak Kritis	0	0%
Total	16	100%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden berada pada kategori cukup kritis, yaitu sebanyak 7 siswa atau sebesar 43% dari jumlah responden, untuk frekuensi terendah yang dijawab oleh responden pada kategori tidak kritis sebesar 0%. Sedangkan diantaranya dijawab dengan kategori sangat kritis sebesar 13%, kategori kritis sebesar 31%, dan kategori kurang kritis sebesar 13%.

Tabel 4.10 Distribusi Jawaban Tes Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol (*Posttest*)

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Kritis	4	25%
Kritis	5	31%
Cukup Kritis	6	38%
Kurang Kritis	1	6%
Tidak Kritis	0	0%
Total	16	100%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden berada pada kategori cukup kritis, yaitu sebanyak 6 siswa atau sebesar 38% dari jumlah responden, untuk frekuensi terendah yang dijawab oleh responden pada kategori tidak kritis sebesar 0%. Sedangkan diantaranya dijawab dengan kategori sangat kritis sebesar 25%, kategori kritis sebesar 31%, dan kategori kurang kritis sebesar 6%.

Tabel 4.11 Distribusi Jawaban Tes Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen (*Pretest*)

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Kritis	8	36%
Kritis	6	27%
Cukup Kritis	7	32%
Kurang Kritis	1	5%
Tidak Kritis	0	0%
Total	22	100%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden berada pada kategori sangat kritis, yaitu sebanyak 8 siswa atau sebesar 36% dari jumlah responden, untuk frekuensi terendah yang dijawab oleh responden pada kategori tidak kritis sebesar 0%. Sedangkan diantaranya dijawab dengan kategori kritis sebesar 27%, kategori cukup kritis sebesar 32%, dan kategori kurang kritis sebesar 5%.

Tabel 4.12 Distribusi Jawaban Tes Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol (*Posttest*)

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Kritis	14	64%
Kritis	8	36%
Cukup Kritis	0	0%
Kurang Kritis	0	0%
Tidak Kritis	0	0%
Total	22	100%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi yang dijawab oleh responden berada pada kategori sangat kritis, yaitu sebanyak 14 siswa atau sebesar 64% dari jumlah responden, untuk frekuensi

terendah yang dijawab oleh responden pada kategori cukup kritis sebesar 0%, kategori kurang kritis sebesar 0%, dan kategori tidak kritis sebesar 0%. Sedangkan diantaranya dijawab dengan kategori kritis sebesar 36%.

### 3. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas Varian

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Perhitungan uji normalitas dilakukan dengan *software SPSS Versi 29* dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika nilai sig.  $> \alpha = 0,05$  maka data berdistribusi normal.

Jika nilai sig.  $< \alpha = 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

Adapun hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

$H_0$  = Data berdistribusi normal

$H_1$  = Data tidak berdistribusi normal.

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
Kelas		Statis	df	Sig.	Statis	Df	Sig.
Berpikir Kreatif		tic			tic		
Hasil Belajar Berpikir Kreatif	Pretest Eksperimen	,139	22	,200*	,935	22	,158
	Posttest Eksperimen	,166	22	,119	,942	22	,222
	Pretest Kontrol	,116	16	,200*	,974	16	,899
	Posttest Kontrol	,117	16	,200*	,969	16	,821

Hasil Belajar Berpikir Kritis	Pretest Eksperimen	,138	22	,200*	,956	22	,410
	Posttest Eksperimen	,121	22	,200*	,925	22	,096
	Pretest Kontrol	,150	16	,200*	,976	16	,929
	Posttest Kontrol	,138	16	,200*	,966	16	,762

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

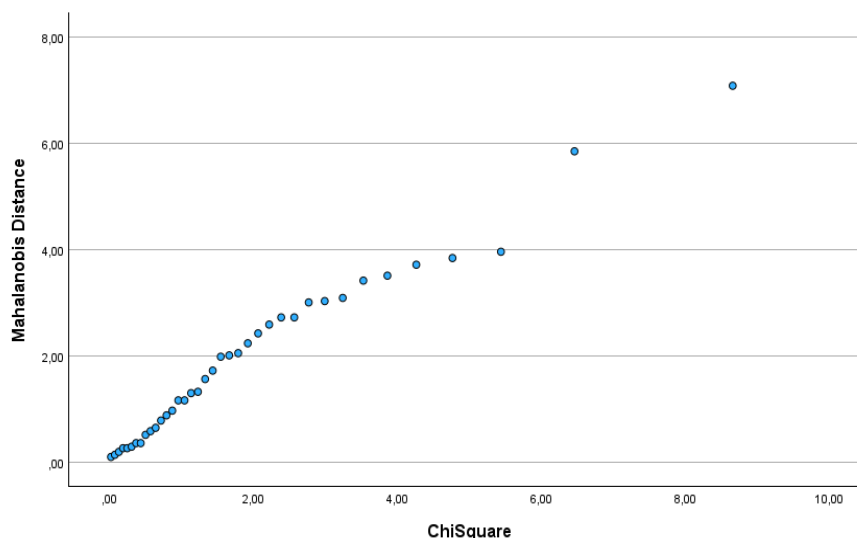
Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas Varian

Berdasarkan output pada Tabel 4.13 seluruh data hasil belajar berpikir kreatif dan berpikir kritis untuk kelompok eksperimen dan kontrol maupun pretest dan posttest menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* maupun *Shapiro-Wilk*  $> 0,05$ , jadi kesimpulan dari distribusi ini yaitu data berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Multivariat

Uji normalitas multivariat dilakukan agar dapat mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Penghitungan uji normalitas multivariat untuk kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis ini salah satu syarat untuk uji analisis multivariat (MANOVA). Hasil uji normalitas multivariat dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.14 Gambar Hasil Uji Normalitas Multivariat



Dari grafik di atas dapat disimpulkan dengan melihat pola titik-titik tersebut, apabila cenderung membentuk garis lurus maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal multivariat. Selain itu keputusan juga dapat diambil dengan membandingkan nilai jarak Mahalanobis dengan nilai Chi-Square. Jika 50% data yang nilai jarak Mahalanobisnya kurang dari nilai Chi-Square (dapat dilihat pada lampiran) maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal multivariat atau terima  $H_0$ .

#### c. Uji Homogenitas Varian

Peneliti melakukan uji homogenitas dengan bantuan komputer yaitu menggunakan *SPSS* versi 29 Penghitungan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan pada skor akhir *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Ketentuannya, jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka dua varian data atau lebih adalah sama atau homogen, sedangkan jika signifikansi  $< 0,05$  maka dua varian data dua atau lebih tidak sama atau tidak homogen. Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika nilai sig.  $> \alpha = 0,05$  maka distribusi data homogen.

Jika nilai sig.  $< \alpha = 0,05$  maka distribusi data tidak homogen.

Adapun hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

$H_0$  = Data berdistribusi homogen

$H_1$  = Data tidak berdistribusi homogen.

Tabel 4.15 Hasil Uji Homogenitas Varian

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Tes Berpikir Kreatif	Based on Mean	4,303	3	72	,008
	Based on Median	4,142	3	72	,009
	Based on Median and with adjusted df	4,142	3	58,68 7	,010
	Based on trimmed mean	4,270	3	72	,008
Hasil Tes Berpikir Kritis	Based on Mean	2,485	3	72	,068
	Based on Median	2,126	3	72	,104
	Based on Median and with adjusted df	2,126	3	63,54 3	,106
	Based on trimmed mean	2,441	3	72	,071

Berdasarkan output pada Tabel 4.14 untuk data hasil belajar berpikir kreatif untuk kelompok eksperimen dan kontrol maupun *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Based On Mean* sebesar  $0,008 < 0,05$ , jadi kesimpulan dari distribusi ini yaitu data tidak homogen. Dan untuk data hasil belajar berpikir kritis untuk kelompok eksperimen dan kontrol maupun *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Based On Mean* sebesar  $0,68 > 0,05$ , jadi kesimpulan dari distribusi ini yaitu data homogen.

d. Uji Homogenitas *Matriks Variance Covariance*

Uji homogenitas harus dilakukan terlebih dahulu sebelum uji analisis multivariat (MANOVA) uji homogenitas matrik varian kovarian bertujuan supaya dapat mengetahui apakah variabel X berpengaruh terhadap variabel  $Y_1$  dan  $Y_2$ . Perhitungan hasil uji homogenitas varians kovarians dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16 Hasil Uji Homogenitas *Matriks Variance Covariance*

<b>Box's Test of Equality of Covariance Matrices<sup>a</sup></b>	
Box's M	11,606
F	3,627
df1	3
df2	88058,068
Sig.	,012

Tabel 4.17 Hasil Hitung Nilai Kritis F

=FINV(C2;A2;B2)					
	A	B	C	D	E
1	df 1	df 2	Tingkat Signifikansi	Nilai Kritis F	
2	3	88058	0,05	2,605010099	
3					

Berdasarkan tabel 4.16 diketahui derajat bebas pembilang (df1) adalah 3 dan derajat bebas penyebut (df2) adalah 88058,068 dan tingkat signifikansi yang digunakan adalah  $\alpha = 0,05$  maka dapat dilihat pada tabel 4.17 nilai kritis F adalah 2,605. Berdasarkan tabel 4.16 diketahui nilai statistik dari uji F adalah 3,627. Karena nilai statistik dari uji F lebih besar dibandingkan nilai kritis F, maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti asumsi kesamaan matriks-matriks kovarian terpenuhi.

4. Hasil Analisis Data

Setelah dilakukan uji normalitas diketahui bahwa data hasil belajar berpikir kreatif dan berpikir kritis pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan untuk uji homogenitas data hasil belajar



berpikir kreatif tidak homogen dan data hasil belajar kritis memiliki sampel dengan varians yang homogen, walaupun data hasil belajar berpikir kreatif tidak homogen tetapi uji hipotesis tetap dapat dilakukan karena ini bukan syarat mutlak dan signifikansi yang digunakan adalah *Equal Variances Not Assumed* dikarenakan data tidak homogen.

a. Uji Hipotesis 1 (*Independent Sample T-Test*)

Uji *Independent Sample T-Test* adalah uji hipotesis *statistik inferensial parametrik* (uji beda atau uji perbandingan) yang digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan level berpikir kreatif setelah menggunakan model pembelajaran *treffinger*. Pada penelitian ini menggunakan tingkat keyakinan 95% dengan taraf nyata 5%. Hasil analisis data menggunakan teknik *Independent Sample T-Test* pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran *treffinger* dan kelas kontrol dengan tanpa perlakuan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18 Hasil Uji *Independent Sample T-Test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	T	Df	Significance		Mean	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference	
						One-Sided p	Two-Sided p	Difference	Difference	Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	11,272	,002	3,968	36	<,001	,001	4,528	1,141	2,214	6,843
	Equal variances not assumed			3,568	19,644	<,001	,002	4,528	1,269	1,878	7,179

Berdasarkan hasil output “*Independent Sample T-Test*” pada tabel 4.18 dapat dilihat dengan menggunakan *Equal variances not assumed* (karena data hasil belajar kreatif tidak homogen) hasil tersebut menunjukkan bahwa sig. (*Two-sided p*) = 0,002 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya hipotesis menyatakan ada perbedaan level berpikir kreatif antara siswa yang diterapkan model pembelajaran *treffinger* dengan siswa yang diterapkan model pembelajaran konvensional.

Tabel 4.19 Statistik Kelompok Kemampuan Berpikir Kreatif

		<b>Group Statistics</b>			
Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar	Posttest Eksperimen	22	19,59	2,175	,464
	Posttest Kontrol	16	15,06	4,725	1,181

Untuk lebih jelasnya pada tabel 4.19 dapat dilihat perbedaan rata-rata nilai *posttest* kemampuan berpikir kreatif siswa antara kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *treffinger*, dimana nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih besar daripada nilai *posttest* kelas kontrol, hal ini menunjukkan bahwa level berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *treffinger* lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

b. Uji Hipotesis 2 (*Independent Sample T-Test*)

Uji *Independent Sample T-Test* adalah uji hipotesis *statistik inferensial parametik* (uji beda atau uji perbandingan) yang digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan level berpikir kritis setelah menggunakan model pembelajaran *treffinger*. Pada penelitian ini menggunakan tingkat keyakinan 95% dengan taraf nyata 5%. Hasil analisis data menggunakan teknik *Independent Sample T-Test* pada kelas

eksperimen dengan model pembelajaran *treffinger* dan kelas kontrol dengan tanpa perlakuan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20 Hasil Uji *Independent Sample T-Test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	Df	Significance		Mean	Std. Error Differ ence	Lower	Upper
						One- Sided p	Two- Sided p	Differ ence			
Hasil Belajar	Equal variances assumed	3,654	,064	3,946	36	<,001	,001	6,358	1,611	3,090	9,626
	Equal variances not assumed			3,703	24,329	<,001	,001	6,358	1,717	2,817	9,899

Berdasarkan hasil output "*Independent Sample T-Test*" pada tabel 4.20 dapat dilihat dengan menggunakan *Equal variances assumed* hasil tersebut menunjukkan bahwa sig. (*Two-sided p*) = 0,001 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya hipotesis menyatakan ada perbedaan level berpikir kritis antara siswa yang menerapkan model pembelajaran *treffinger* dengan siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

Tabel 4.21 Statistik Kelompok Kemampuan Berpikir Kritis

		Group Statistics			
Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar	Posttest Eksperimen	22	26,55	3,961	,844

Posttest Kontrol	16	20,19	5,980	1,495
------------------	----	-------	-------	-------

Untuk lebih jelasnya pada tabel 4.21 dapat dilihat perbedaan rata-rata nilai *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *treffinger*, dimana nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih besar daripada nilai *posttest* kelas eksperimen, hal ini menunjukkan bahwa level berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *treffinger* lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

c. Uji Hipotesis 3 (Uji MANOVA)

Setelah diketahui data berdistribusi normal yang berasal dari populasi yang homogen maka selanjutnya dilakukan uji manova. Hasil perhitungan uji manova dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.22 Hasil Uji Manova

		Multivariate Tests <sup>a</sup>					
Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.	Partial Eta Squared
Model Pembelajaran	Pillai's Trace	,361	9,868 <sup>b</sup>	2,000	35,000	,001	,361
	Wilks' Lambda	,639	9,868 <sup>b</sup>	2,000	35,000	,001	,361
	Hotelling's Trace	,564	9,868 <sup>b</sup>	2,000	35,000	,001	,361
	Roy's Largest Root	,564	9,868 <sup>b</sup>	2,000	35,000	,001	,361

a. Design: Intercept + ModelPembelajaran

b. Exact statistic

Berdasarkan hasil output “*Multivariate Test*” pada tabel 4.22 diketahui nilai  $F_{hitung}$  *Pillai's Trace* adalah sebesar 9,868. Karena nilai  $F_{hitung}$  9,868 >  $F_{tabel}$  4,11, maka tolak  $H_0$ . Sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji manova dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *treffinger* terhadap berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa.

## B. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka kajian ilmiah untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *treffinger* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa SMP Nahdatul Ulama Banjarmasin tahun pelajaran 2023/2024. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas yaitu model pembelajaran *treffinger* ( $X$ ), serta dua variabel terikat yaitu berpikir kreatif ( $Y_1$ ) dan berpikir kritis ( $Y_2$ ). Data berpikir kreatif dan berpikir kritis didapat dengan menyebar soal tes kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen dimana terdapat *pretest* dan *posttest*. Adapun pembahasan penelitian yang akan diuraikan sebagai berikut:

Level kemampuan berpikir kreatif dengan model pembelajaran *treffinger* berdasarkan data kemampuan berpikir kreatif diperoleh dari penyebaran soal tes berpikir kreatif pada kelas kontrol dengan 16 responden dan kelas eksperimen dengan 22 responden yang terdiri dari 2 soal *pretest* dan 2 soal *posttest*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol sebesar 12,31 atau 51% berada pada level cukup kreatif dan kelas eksperimen sebesar 13,90 atau 58% berada pada level cukup kreatif dari rentang nilai 0 sampai 24. Data hasil *pretest* secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran. Kemudian untuk hasil *posttest* yang ditunjukkan pada Lampiran didapatkan rata-rata nilai sebesar 16,06 atau 63% berada pada level kreatif untuk kelas kontrol dan 19,59 atau 82% berada pada level sangat kreatif untuk kelas eksperimen dari rentang nilai 0 sampai 24.

Setelah diperoleh data level kemampuan berpikir kreatif dengan model pembelajaran *treffinger* maka dilakukan uji *independent sample t-test*. Hasil uji

hipotesis *independent sample t-test* pada tabel 4.17 menunjukkan bahwa secara statistik memiliki signifikansi sebesar 0,002 yang berarti nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan level kemampuan berpikir kreatif antara siswa yang diterapkan model pembelajaran *treffinger* dengan siswa yang diterapkan model pembelajaran konvensional. Hal ini sejalan dengan penelitian Akbar “Efektivitas Model Pembelajaran *Treffinger* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa” yang menunjukkan bahwa kelompok siswa yang mendapat perlakuan dengan model pembelajaran *treffinger* pada mata pelajaran ekonomi mempunyai peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang signifikan dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak mendapat perlakuan.<sup>84</sup>

Hal ini juga relevan dengan hasil penelitian Yuli Ifana Sari bahwa terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran *treffinger* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. Pengaruh model pembelajaran *treffinger* terhadap kemampuan berpikir kreatif mahasiswa sangat mungkin disebabkan teknik-teknik dalam langkah-langkah model. Teknik-teknik model memiliki kesesuaian dengan indikator berpikir kreatif.<sup>85</sup>

Selanjutnya level kemampuan berpikir kritis dengan model pembelajaran *treffinger* berdasarkan data kemampuan berpikir kritis diperoleh dari penyebaran soal tes berpikir kritis pada kelas kontrol dengan 16 responden dan kelas eksperimen dengan 22 responden yang terdiri dari 2 soal *pretest* dan 2 soal *posttest*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol sebesar 17,75 atau 55% berada pada level cukup kritis dan kelas eksperimen sebesar 22,54 atau 70% berada pada level kritis dari rentang nilai 0 sampai 32. Data hasil *pretest* secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran.

---

<sup>84</sup> Akbar P, Syaodih E, and Lisnawati C, “Model Pembelajaran *Treffinger* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ekonomi Akutansi* 1, no. 1 (2015): 33–46.

<sup>85</sup> Yuli Ifana Sari and Dwi Fauzia Putra, “Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang,” *Jurnal Pendidikan Geografi* 20, no. 2 (2015): 30–38.

Kemudian untuk hasil *posttest* yang ditunjukkan pada Lampiran didapatkan rata-rata nilai sebesar 20,19 atau 63% berada pada level kritis untuk kelas kontrol dan 26,54 atau 83% berada pada level sangat kritis untuk kelas eksperimen dari rentang nilai 0 sampai 32.

Setelah diperoleh data level kemampuan berpikir kritis dengan model pembelajaran *treffinger* maka dilakukan uji *independent sample t-test*. Hasil uji hipotesis *independent sample t-test* pada tabel 4.19 menunjukkan bahwa secara statistik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berarti nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan level kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diterapkan model pembelajaran *treffinger* dengan siswa yang diterapkan model pembelajaran konvensional. Hal ini sejalan dengan penelitian Sahila Ridhiyani terdapat pengaruh model *treffinger* terhadap kemampuan berpikir kritis. Selain itu, progres peningkatan setiap aspek berpikir kritis menunjukkan capaian yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibanding kelas kontrol. Hal ini terjadi karena penggunaan model *treffinger* telah menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, inovatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi, keterampilan pemecahan masalah siswa, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.<sup>86</sup>

Hal ini juga relevan dengan hasil penelitian Yuli Ifana Sari, dkk bahwa hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran *treffinger* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pengaruh model pembelajaran *treffinger* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa sangat mungkin disebabkan oleh keunggulan model. Model pembelajaran *treffinger* ini memadukan antara proses berpikir divergen dan konvergen. Berpikir divergen bersifat luas yang mencirikan kelancaran, keluwesan, dan kebaruan. Sedangkan berpikir konvergen menggali secara dalam satu jawaban yang benar. Berpikir kritis

---

<sup>86</sup> Sahila Ridhiyani, Sukardi, and Masyhuri, "Model Pembelajaran Treffinger Berbantuan Lembar Kerja Siswa Dan Pengaruhnya Terhadap Berpikir Kritis Siswa," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 5, no. 1 (2022): 470–76, <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1241>.

dikembangkan melalui proses pemikiran konvergen yang terdapat dalam langkah atau teknik dalam model yaitu pada pemecahan masalah nyata.<sup>87</sup>

Berikutnya efektivitas model pembelajaran *treffinger* terhadap berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa dapat disimpulkan bahwa terdapat model pembelajaran *treffinger* efektif terhadap berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa dengan yang ditunjukkan pada tabel 4.21 dengan nilai ilai  $F_{hitung} 9,868 > F_{tabel} 4,11$ , maka tolak  $H_0$ . Hal ini menunjukkan bahwa dengan perlakuan pembelajaran dimana kelas yang menggunakan model pembelajaran *treffinger* lebih baik dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini sejalan dengan hasil tes yang dapat dilihat pada tabel 4.6 sampai tabel 4.12 data nilai tes kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis diperoleh data nilai kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan nilai kelas kontrol. Ini membuktikan hasil uji manova sejalan dengan hipotesis pertama yaitu model pembelajaran *treffinger* efektif terhadap berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Imam Sulhani dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bhwa terdapat pengaruh model pembelajaran *treffinger* dengan berbantu LKPD berbasis etnomatematika terhadap kemampuan berpikir kritis matematis dan kemampuan berpikir kreatif.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Sari and Putra, "Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang."

<sup>88</sup> Sulhani, "Penerapan Model Pembelajaran Treffinger Berbantu LKPD Berbasis Etnomatematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik," 87.